



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 20/09/2023
 Reviewed : 22/09/2023
 Accepted : 24/09/2023
 Published : 25/09/2023

**Yudita Nismani
 Nduru¹
 Suardin Zai²
 Elieser R Marampa³
 Yoel Triyanto⁴
 Philipus Sunardi⁵**

PELAYANAN HOLISTIK ORANG TUA KRISTEN: SEBUAH UPAYA MENCEGAH DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL PADA ANAK USIA DINI

Abstrak

Kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat sangat memberikan dampak positif yang signifikan. Terutama dalam membantu masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dikerjakan. Namun, di sisi lain media sosial ini memberikan dampak negatif yang dapat merusak peradaban manusia dengan hadirnya berbagai konten-konten yang tidak sepatutnya. Permasalahan yang harus diantisipasi adalah bagaimana dengan anak usia dini yang sudah diajarkan menggunakan gadget yang didalamnya terdapat fitur-fitur yang merangsang stimulasi perkembangan anak. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel adalah memberikan wacana pengetahuan kepada pembaca, akademis, dan praktisi untuk memaparkan pentingnya pelayanan holistik dalam mencegah pengaruh negatif media sosial pada anak usia dini yang merujuk pada penjelasan bagaimana peran orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui buku, artikel jurnal, dan situs website sebagai referensi dalam pengumpulan data. Adapun hasil kajian ini adalah orang tua sebagai peletak dasar dalam membangun kesadaran anak supaya kepolosan anak dapat diisi dengan pengetahuan dan penanaman akan karakter rohani baginya yang dapat ditempuh melalui pelayanan holistik orang tua dalam menunjang perkembangan anak, dan terutama dalam mencegah dampak negatif media sosial yang semakin merambat.

Kata Kunci: Pelayanan Holistik, Dampak Media Sosial, Peran Orang Tua Kristen

Abstract

The presence of social media in people's lives has had a significant positive impact. Especially in helping the community in completing the work they are doing. However, on the other hand, social media has a negative impact that can damage human civilization by providing various inappropriate content. The problem that must be anticipated is what happens to young children who have been taught to use gadgets which contain features that stimulate children's development. Therefore, the aim of writing the article is to provide knowledge discourse to readers, academics and practitioners to explain the importance of holistic services in preventing the negative influence of social media on early childhood which refers to explaining the role of parents. The method used in this research is a library study method with a descriptive qualitative approach using books, journal articles and websites as references in data collection. The results of this study are that parents are the foundation stone in building children's awareness so that children's innocence can be filled with knowledge and cultivation of spiritual character for them which can be achieved through holistic parental services in supporting children's development, and especially in preventing the increasingly negative impacts of social media. creeping.

Keywords: Holistic Services, The Impact Of Social Media, The Role Of Christian Parents

¹ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
 Alamat email: yudita@sttekumene.ac.id

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan alat bantu yang dapat menghubungkan pengguna untuk dapat berinteraksi. Menurut Rahmani et al mengemukakan bahwa saat ini media sosial menjadi perantara masyarakat dalam mencari dan berbagi informasi dengan pelbagai aplikasi perangkat lunak yang telah tersedia di dalamnya seperti facebook, whatsapp, youtube, twitter, instagram, dan tiktok (Rahmani et al., 2023). Dilanjutkan oleh Wulandari dan Pasaribu menyampaikan bahwa kemunculan layanan media sosial membantu individu mengeksplorasi diri sesuai keinginannya seperti meningkatkan pengetahuan dalam bidang tertentu, menjalin komunikasi dengan sesama pengguna media sosial, bahkan bisa digunakan untuk wadah mata pencaharian melalui konten-konten hiburan, penyediaan layanan jasa, dan karya-karya lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat (Wulandari, & Pasaribu, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran media sosial sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dalam mencukupi kebutuhan.

Namun, dibalik kegiatan yang serba online, super cepat, dan dianggap efektif menimbulkan banyak kejadian yang merugikan terjadi. Terlebih khusus anak usia dini dalam fase perkembangannya telah diajarkan menggunakan gadget dan mengakses internet sehingga bisa akan lebih mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang berbahaya bagi dirinya. Hasan et al mengemukakan bahwa pada masa perkembangan anak usia dini terlihat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak tidak hanya memperhatikan dan mengamati dunia sekitarnya justru anak akan menirukan hal-hal unik yang membuat ketertarikan baginya untuk dilakukan (Hasan et al., 2023). Ditambahkan oleh Kurniawan et al bahwa anak usia dini sangat sensitif dengan kejadian-kejadian yang terjadi disekitar, memunculkan tingkah laku yang tertangkap di panca indra sebagai stimulus yang diterimanya, dan terus mengeksplorasi diri dalam memenuhi proses perkembangan yang dialami dan dijalani anak dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2023). Jadi anak dalam fase perkembangan dapat ditandai dengan anak mudah menirukan dan melakukan hal-hal yang hampir sama persis dengan apa yang diamati dan diperhatikannya.

Dilansir dari Tribunnews.com, seorang anak di London berinisial MR bunuh diri karena pengaruh media sosial. MR melakukan aksi bunuh diri disebabkan karena sering menonton video yang melukai diri sendiri dan bahkan ada adegan yang bunuh diri, hal ini menyebabkan MR depresi dan kesehatan mentalnya terganggu (Cahyani, 2023). Ada pula anak yang nekat melakukan aksi menjatuhkan diri dari ketinggian lantai 26 tempat tinggalnya menggunakan payung. Diketahui penyebab anak melakukan aksi tersebut karena telah menonton film kartun Tom dan Jerry kemudian menirukan adegan tersebut (Wardhana, 2023). Hasil riset data badan pusat statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 33,44% anak di Indonesia sudah mengoperasikan gadget, dan juga terdapat 24,96% tergolong anak usia dini sudah dapat mengakses internet dan bermain media sosial (Santika, 2023). Disampaikan oleh Oktavia yang dikutip dari tvonenews.com bahwasanya anak-anak di Banyuwangi mengalami gangguan pada mata akibat pengguna gadget dengan kegiatan menonton dan bermain game, saat relawan BUMN melakukan pemeriksaan mata didapati sebagian besar anak mengalami mata minus, mulai minus 0,25 dioptri sampai minus 6 dioptri (Oktavia, 2023). Selain itu, Primaningtyas dan Pietra mengungkapkan bahwa media sosial mempunyai dampak negatif pada kesehatan. Penggunaan yang berlebihan dan tidak terkontrol akan menimbulkan gangguan pada kesehatan mental berupa depresi, stres, dan kecemasan yang berlebihan (Primaningtyas & Pietra, 2023). Maka hal-hal yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwasanya pemakaian media sosial yang tidak terkontrol akan menimbulkan kejadian yang berbahaya dan merugikan, terutama anak usia dini yang telah diajarkan mengakses dan bermain media sosial. Hal ini menyita perhatian terutama pihak akademisi untuk menemukan penyebab terjadinya fenomena ini dan menyumbangkan pemikiran sebagai solusi pemecahan masalah yang sedang terjadi.

Hasil penelitian Ghofurrohimi et al mendapati bahwa masih minimnya pemahaman orang tua dalam memahami pengaruh media sosial bagi anak. Dalam hal ini pengawasan dan pengarahan dengan tindakan membatasi dan menjadwalkan kapan anak dapat mengakses dan menggunakan media sosial menjadi solusinya (Ghofurrohimi et al., 2023). Dalam penelitian

Harining dan suardana juga mengemukakan bahwa sebagian besar orang tua kekurangan informasi seputar resiko maupun dampak negatif tontonan yang di lihat oleh anak usia dini. Sumbangsih solusi dalam pemecahan masalah yang ditemukan adalah orang tua harus berperan aktif dalam mengkomunikasikan dan memberitahukan kepada anak apa-apa saja bahaya serta pengaruhnya bagi anak jika sembarangan menonton konten-konten di media sosial yang tidak bermanfaat (Harining & Suardana, 2023). Sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada pelayanan holistik orang tua kristen dalam mencegah dampak negatif media sosial pada anak usia dini.

Pelayanan holistik orang tua merupakan partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak seperti fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Ulfadhilah mengemukakan bahwa pelayanan holistik orang tua merupakan suatu pola yang memperhatikan secara keseluruhan apa yang menjadi kebutuhan anak dan usaha untuk mengubah kebiasaan lama anak dengan membentuk pola kebiasaan yang baru seperti hidup sehat dan bersih yang terus-menerus dilakukan (Ulfadhilah, 2023). Ditambahkan oleh Mahendra et al bahwasanya pelayanan holistik adalah penatalaksanaan yang berupa edukasi, bimbingan, dan pendampingan dalam menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan seseorang (Mahendra dkk., 2023). Paparan di atas memuat pemahaman dimana pelayanan holistik orang tua adalah sebuah tindakan yang konkrit dilakukan orang tua pada anak dalam memanfaatkan kepolosan anak dengan mengisi hal-hal yang positif. maka tujuan dalam kajian penulisan artikel ini menyoroti bagaimana Pelayanan holistik orang tua kristen dalam mencegah dampak negatif media sosial bagi anak usia dini.

METODE

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai rujukan referensi. Zaluchu mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan usaha untuk menjelaskan fenomena yang telah terjadi dengan tujuan mempertegas situasi dan kondisi tertentu (Zaluchu, 2020). Penulis mengumpulkan data melalui buku, artikel jurnal, dan situs website yang memuat kasus-kasus yang telah terjadi kemudian dianalisis untuk memperoleh kajian wacana pengetahuan yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini

Anak usia dini adalah pribadi yang memiliki keunikan baik fisik maupun mental yang tidak sama dengan anak yang lain. Menurut Andiawan (Supriani dan Arifudin, 2023) bahwa anak usia dini adalah individu yang digolongkan golden age, karena masih dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam hal berpikir, berimajinasi, dan berkomunikasi yang berkoordinasi pada pengembangan motorik kasar dan motorik halus (Supriani & Arifudin, 2023). Dilanjutkan oleh Chairilisyah (Rujiah et al, 2023) juga menyampaikan bahwasanya anak usia dini adalah sosok individu yang kecil dengan memiliki sebuah masa pertumbuhan dan perkembangan yang tidak akan terulang sehingga masa tersebut adalah waktu yang terbaik dimana orang berperan aktif dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Rujiah dkk., 2023).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aspek pengembangan pada anak usia dini menurut Hasanah et al, antara lain: (1) Faktor internal, aspek pengembangan dari sisi internal meliputi unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Biasanya bawaan yang diturunkan oleh orang tua baik dari segi keadaan fisik, emosi, kakarakter, dan kemampuan rasio berpikir yang terbentuk dari kehidupan sehari-hari; (2) Faktor eksternal, menyangkut tentang hal-hal yang membentuk kebiasaan anak. Biasanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga terutama orang tua, kultural budaya, dan pergaulan teman sebaya. Hal ini sangat menentukan moral dan kepribadian anak dalam berperilaku (Hasanah dkk., 2023). Disamping itu, Aulia et al juga menyampaikan bahwa ada beberapa timbangan yang mempengaruhi perkembangan, antara lain: (a) teori kematangan meliputi: aspek genetik, keturunan atau bawaan; (b) teori tingkah laku

meliputi: situasi dan keadaan lingkungan, dan pengalaman pengetahuan; (c) teori intelektual meliputi: kemampuan, kuliatas, dan kecakapan yang dimiliki oleh anak (Aulia dkk., 2023).

Selain itu, diungkapkan oleh Syah dan Yusuf (Fitriani et al, 2023) bahwasanya ada beberapa tugas pengembangan anak yang muncul pada setiap rentang usianya, antara lain: (1) belajar memakan makanan yang berwujud kasar dan bersifat padat dimulai dari bubur beras, beras tim, dan beras sehingga melatih organ mulut dalam mengunyah makanan; (2) belajar menjalar dan merayap dengan memegang tembok, meja, dan kursi guna melatih otot-otot tulang dan saraf; (3) belajar berinteraksi dengan ibu, ayah, dan keluarga untuk melatih cara berbicara dan mengeluarkan suara; (4) belajar buang air kecil dan besar dengan cara melakukan pembiasaan supaya anak memahami kebutuhannya; (5) belajar membedakan jenis kelamin dengan memberlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya dalam hal pakaian, mainan, dan interaksi dengan teman sebaya; (6) mencapai fisik yang sempurna dengan memperhatikan asupan gizi dan pemeliharaan kesehatan anak; (7) kematangan konsep berpikir dengan mengarahkan anak pada pengertian yang sederhana seperti nama benda, binatang, dan hal-hal mengenai situasi dan keadaan alam yang membingungkan bagi anak (Fitriani dkk., 2023). Maka perlu diperhatikan dengan saksama dimana pada setiap rentang usia anak memiliki fase-fase pengembangan yang harus dibentuk sehingga dapat tercipta individu yang unik dengan kemampuan, keahlian, dan kecakapannya.

Media sosial

Media sosial merupakan sebuah teater atau layanan online yang mendorong pengguna untuk berkarya berbagai konten dan juga dapat membangun hubungan dengan orang lain melalui internet. Menurut Rafiq mengatakan bahwa media sosial adalah suatu layanan daring dimana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagai dan menciptakan konten melalui berbagai bentuk seperti blog, jejaring sosial, wiki yang digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Rafiq, 2020). Suryaningsih menjelaskan bahwa media sosial merupakan sebuah aplikasi yang berbasis internet yang memudahkan pengguna untuk melakukan berbagai hal interaksi dan juga melakukan kegiatan seperti menjual, promosi, dan periklanan lainnya yang menyediakan jasa (Suryaningsih, 2020). Beberapa jenis-jenis media sosial menurut Liedfay et al, antara lain: 1) aplikasi media sosial video sharing dengan pelbagai bentuk seperti youtube, vimeo, dan dailymotion; 2) aplikasi media sosial mikroblog atau biasa dikenal dengan twitter dan tumblr yang memiliki icon-icon peranti pendukung; 3) aplikasi media sosial yang dapat berbagi jaringan sosial dan saling terhubung seperti facebook, google plus, dan path; 4) aplikasi media sosial berbagi profesi seperti linkedin, scribd, dan slideshare yang biasa dipakai oleh kalangan akademisi, mahasiswa, peneliti, pemerintah, dan pengamat; 5) aplikasi media sosial berbagi foto yang didalamnya berupa gambar dan eksotik lucu dengan icon seperti pinterest, picasa, flickr, dan instagram (Liedfray dkk., 2022).

Selain dapat digunakan untuk membantu individu dan kelompok dalam menyelesaikan pekerjaannya, Cahyono mendefinisikan pengaruh lain yang bertalian dengan perubahan sosial masyarakat antara lain: a) berkurangnya interaksi dalam masyarakat secara tatap muka; b) menimbulkan kecanduan bagi pengguna; c) menimbulkan konflik sosial (Cahyono, 2016). Rantung juga mengemukakan bahwasanya kehidupan masyarakat saat ini sangat bergantung pada media sosial yang dapat dapat dibuktikan dengan perubahan sikap dalam hubungan sosial menyangkut nilai moral, dan pola kehidupan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan perselisihan, ketagihan, dan masalah privasi, dan kerentanan terhadap pengaruh buruk orang lain dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial (Rantung, 2022). Maka dapat dikatakan bahwa bila media sosial digunakan dalam hal membantu menyelesaikan pekerjaan dapat membawa keberuntungan bagi individu sebagai pengguna, namun bila tidak terkendali dalam penggunaan maka akan menimbulkan penyimpangan.

Dampak negatif media sosial pada anak usia dini

Dalam penelitian Zeva et al menyampaikan bahwa dampak negatif media sosial antara lain: memudahkan setiap orang mengakses apa saja, mudah terjerumus dengan konten yang

berbau pornografi, menimbulkan konflik sosial, kurangnya interaksi di lingkungan sekitar, menimbulkan rasa kecanduan, menghamburkan-hamburkan uang, dan tersebarnya data pribadi (Zeva dkk., 2023). Hasil penelitian Syafnita juga mengemukakan bahwasanya dari hasil kuesioner yang telah dilakukan, didapati anak mengalami intimidasi, pelecehan, dan cyberbullying melalui gambar, video, dan tulisan-tulisan yang dikirim kepada anak namun orang tua tidak mengetahuinya walaupun orang tua sudah tahu bahwa media sosial banyak digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan aksi-aksi ilegal (Syafnita, 2023). Selain itu Utami dan Ikhwana menyampaikan bahwa terjadinya penyimpangan perilaku pada anak setelah aktif bermain media sosial seperti marah saat orang tua tidak mengizinkan anak untuk menggunakan gadget, terlihat anak memiliki sikap egois dan tidak memahami keadaan orangtuanya, dan ketika paket internet handphone orang tua habis atau tidak ada akan muncul rasa kecewa karena tidak bisa bermain sosial media (Utami & Ikhwana, 2022). Selanjutnya, Agustyn mengemukakan bahwa ditemukan anak-anak malas belajar disekolah dan cenderung diam serta kurang berinteraksi di lingkungan sekolah akibat pengaruh media sosial hingga terjadinya penurunan etika kesopanan saat berbicara baik terhadap sesama maupun kepada guru (Agustyn, 2022). Sesuai paparan diatas mengharuskan orang tua berpartisipasi aktif guna membatasi dampak negatif media sosial yang semakin merambat pengaruhnya kepada anak-anak. Selain itu, orang tua harus memberikan panduan bagi anak dalam memastikan anak memahami dampak dari berbagai tontonan dan media sosial yang dimainkan.

Pelayanan holistik orang tua kristen

Pelayanan holistik merupakan suatu bentuk tindakan pengabdian, perhatian seimbang, sehat, utuh serta menyeluruh. Saetban menyampaikan bahwa pelayanan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah cara, perihal atau melayani. Sedangkan holistik merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang disebut holos artinya utuh, semua, total, dan menyeluruh. Jadi pelayanan holistik merupakan cara melayani secara menyeluruh (Saetban, 2023). Ditambahkan oleh Harianto mengemukakan bahwa bahwa pelayanan holistik merupakan pelayanan yang diberikan dan dilakukan seseorang dengan memandang, memahami, memperhatikan, dan memperlakukan orang lain dengan baik sebagai satu keseluruhan yang utuh (Harianto GP, Th M., 2021). Sedangkan pelayanan holistik bila dikaitkan dengan dengan edukasi anak dalam upaya mencegah dampak negatif media sosial adalah pendampingan secara menyeluruh terkait pelbagai aktivitas yang dilakukan anak saat memegang gadget dan bermain media sosial.

Pelayanan holistik orang tua terhadap anak bertujuan untuk mengantisipasi akan terjadinya perlakuan-perlakuan seperti intimidasi dan cyberbullying serta tindakan lain yang dapat membuat anak terpengaruh dan terprovokasi dengan hal yang tidak bermanfaat sehingga fisik, psikis, serta kualitas spiritualnya terganggu. Wijaya (ambriani dan suryana, 2021) mengemukakan bahwa dengan pendidikan dasar orang tua melalui pola asuh dapat mempengaruhi dan menyadarkan anak supaya menghindari diri dari berbagai pengaruh buruk disekitarnya (Ambariani & Suryana, 2022). Oleh karena itu, Baso et al mengemukakan bahwa orang tua harus meluangkan waktu dan menempatkan diri dalam segala hal, dengan melibatkan diri dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan anak saat mengakses media sosial, dan mengedukasi anak dengan nilai-nilai spiritual (Baso dkk., 2023). Dengan mengaplikasi nilai sosial spiritual dapat membangun pemahaman dan konsep pemikiran yang positif pada anak (Karliani dkk., 2023). Maka pelayanan holistik orang tua kristen dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Orang Tua Sebagai Pendidik Tanpa Amarah

Mendidik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah akan tetapi harus ada sinergitas antara orang tua dan pendidik di sekolah dalam mengarahkan dan mengisi pengetahuan anak, tahu membedakan yang baik dan tidak baik dilakukan, dan memperlengkapi anak dengan kecakapan. Akan tetapi mendidik anak dalam hal ini adalah dengan mendidik tanpa melukai dan menyakiti hati anak seperti dalam efesus 6:4; kolose 3:21, supaya anak tidak tawar hati dan

bahkan kemungkinan akan melawan orang tua dikemudian hari. Ketegasan juga memang perlu tapi tidak berarti tegas dalam mendatangkan kekerasan, melainkan tegas karena cinta kasih pada anak. Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbangun dari kesadaran dan pemahaman pengetahuan mendidik akan tetapi kodrati situasi dan keadaan kemungkinan alami akan terjadi dan terbentuk dengan sendirinya (Sari & Ain, 2023). Menurut Agustang et al bahwasanya pendidikan dalam keluarga adalah beban orang tua baik ayah maupun ibu dalam memberikan dorongan dan rangsangan dalam menerima, memahami, dan meyakini, dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran agama sebagai tanggung jawab karena anak adalah amanah (Agustang dkk., 2023).

2. Orang Tua Sebagai Pengajar Kedisiplinan

Mengajarkan kedisiplinan pada anak bertujuan untuk membentuk kebiasaan anak sehingga habitatnya terbentuk yang ditandai dengan perilaku benar dan terpuji. Amsal 13:24; amsal 23:13-14 menjelaskan bahwa didikan yang menggunakan tongkat atau dengan rotan bukan diartikan dalam bentuk fisik melainkan diarahkan pada ketegasan dalam membentuk kedisiplinan anak, misalnya anak melakukan kesalahan maka anak pantas mendapat hukuman, teguran, dan ajaran supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, dengan mengajarkan kedisiplinan pada anak secara tidak langsung kita melindungi anak yang merujuk pada kesehatan fisik, mental, dan psikis, dan juga dapat berupa kondisi yang aman dan tenang bagi anak. Menurut estafianto bahwa perlindungan anak merupakan tindakan untuk menjaga anak dari pergaulan buruk yang terbentuk melalui teman bergaul, kemudian melindungi anak dari pengaruh teknologi dengan mengontrol kegiatan anak saat menggunakan alat teknologi, serta mencari alternatif permainan yang dapat mengalihkan perhatian anak. Terlepas dari hal-hal tersebut maka yang utama adalah memberikan perlindungan bagi anak baik kesehatan, lingkungan yang kondusif, dan jaminan kesejahteraan bagi anak (Estafianto, 2023). Ditambahkan oleh syakura et al bahwa perlindungan pada anak bertujuan untuk membantu anak dalam menghadapi tantangan kesehatan mental, dan memberikan dukungan sosial agar mampu mengembangkan keterampilan sosial, interaksi, dan mempererat komunikasi orang tua dan anak (Syakura dkk., 2023).

3. Orang Tua Sebagai Inspirasi Pemberi dorongan

Peran orang tua sebagai motivator atau pemberi dorongan sangat diperlukan seorang anak apalagi anak usia dini dalam masa pengembangannya. Motivasi atau dorongan yang diberikan orang tua pada anak tidak mesti harus hadiah berupa benda melainkan pujian saat anak melakukan yang benar akan dapat menyemangati anak. Dituliskan dalam matius 5:12; galatia 6:7b menerangkan bahwa bila seseorang melakukan suatu pekerjaan akan mendapat upah sebagai hasil tuaiannya. Miranda dan Neviyarni mengatakan bahwa motivasi dapat memberikan dorongan bagi anak untuk mencapai keberhasilan, maka langkah orang tua dalam meningkatkan minat anak dalam melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya adalah memberi hadiah (reward), memantau dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan anak (Miranda & Neviyarni, 2023). Khotimah dan Zulkarnaen juga menyampaikan bahwasanya ada beberapa aspek yang harus diperhatikan menyangkut peran orang tua sebagai motivator antara lain: (1) memperhatikan perkembangan anak dari segi sikap, moral dan perilaku anak dengan cara membangun hubungan komunikasi kepada guru di sekolah untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak di sekolahnya; (2) memperhatikan hasil belajar anak setiap saat dengan cara melihat dan menelaah hasil belajar anak; (3) memperhatikan waktu belajar anak sehingga anak tidak dibebani dengan aktivitas yang menghambat perkembangannya (Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

4. Orang Tua sebagai pengasuh Yang Sabar

Pola asuh yang tepat akan membuahi hasil yang maksimal dan memuaskan yang dapat ditandai dengan terbentuknya kemandirian, karakter, dan kepercayaan diri pada anak. Dalam mencapai harapan setiap orang tua pada anak tentu harus memiliki sikap sabar dengan apa yang

diajarkan seperti yang dikatakan dalam ulangan 6:6-7; amsal 29:17 bahwa didiklah anak-anakmu dengan pengajaran benar dan di ulang-ulang, maka kamu akan mendapatkan ketentraman dari padanya. Diungkapkan oleh Widjayatri (Saman dan Hidayati, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu hubungan anak dengan orang tua yang terjalin dalam keluarga yang menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan mental anak dengan merealisasikan anak pada nilai-nilai norma dan aturan yang dapat membentuk kebiasaan anak sehingga dapat hidup sesuai dengan tingkah lakunya (Saman & Hidayati, 2023). Lebih lagi dipaparkan oleh Fauzi dan Islamiah bahwasanya terdapat beberapa macam pola asuh orang tua antara lain: (1) pola otoriter merupakan pola asuh yang tidak memberikan kebebasan bagi anak; (2) pola asuh otoritatif merupakan pola asuh orang yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan keinginannya; (3) pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa ada aturan dan hukuman; (4) pola asuh indulgent merupakan pola asuh orang tua yang tidak mengekang anak dan membiarkan anak bertumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan pengarahan orang tua; (5) pola asuh neglectful merupakan pola orang tua yang hanya bertanggung pada anak untuk memenuhi kebutuhan dasar selanjutnya anak diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Berdasarkan tipe-tipe pola asuh orang tua tersebut ditemukan setiap pola pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya, akan tetapi baik dan benarnya praktik yang diterapkan tidak terlepas dari kondisi dan keadaan, nilai, dan budaya yang diyakini dan dijalankan orang tua (Fauzi & Islamiah, 2023).

5. Orang Tua Sebagai Panutan Dalam Kekudusan

Orang tua sebagai role model merupakan tindakan orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang dapat diteladani oleh anak, dimana orang tua berperan untuk menampilkan perilaku yang positif misalnya berbicara dengan baik dan sopan pada anak, sering membaca buku, tidak membentak anak dengan sembarangan, dan beribadah. Sebagai teladan atau role model juga identik memberi panutan berupa gambaran tingkah laku, perkataan, kasih, dan kekudusan seperti yang dimuatkan dalam 1 timotius 4:12. Selain itu, 1 korintus 11:1, 2 tesalonika 3:9, filipi 4:9 menegaskan bahwa bila yang kita lakukan benar, maka kita harus menjadikan diri kita sebagai contoh yang dapat diikuti untuk dapat melakukan hal-hal yang rohani, dan lebih lagi dalam melakukan kehendak bapa seperti dalam 1 petrus 1:15-16 mengatakan kuduslah kamu sebab aku kudus. Rahiem menyampaikan bahwa menjadi role model bagi anak merupakan hal yang semestinya dilakukan orang tua guna mengembangkan prososial anak sehingga penuh kasih, sopan dalam berbicara, dan suka menolong orang yang dapat ditempuh melalui sosialisasi, berdiskusi, dan menasehati anak serta menjelaskan pada anak perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan, ditiru, dan diperagakan (Rahiem, 2023). Selanjutnya, Septiyani et al juga menyampaikan bahwa menjadi role model sama artinya jadi panutan, jadi referensi, dan jadi prototipe dalam memberikan pembelajaran, motivasi, dan inspirasi dalam bentuk perilaku, perbuatan, karakter, sifat, dan tingkah laku untuk individu belajar dan meningkatkan kepercayaan pada dirinya (Septiyani dkk., 2023).

Pernyataan di atas dapat memberikan suatu pengertian dimana sebagai orang tua memiliki beban dan tanggung jawab besar kepada anak-anaknya untuk membuat anak menjadi sosok yang dapat berbakti pada orang tua dan berguna bagi bangsa dan negara yang tentunya kembali kepada orang tua bagaimana mengisi kepolosan anak. Supriani dan Arifudin (zai dan marampa, 2023) mengemukakan bahwa orang tua merupakan peletak dasar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak, sebab masa depan anak bergantung pada latar belakang pendidikan orang tua (Zai & Marampa, 2023). Oleh sebab itu, hal-hal yang harus dilakukan orang tua dalam mencegah dampak negatif media sosial terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut: (a) Tidak membiarkan anak bermain media sosial sendiri. Hal ini bertujuan agar anak tidak sembarangan mengakses apa saja yang tidak berguna dan bermanfaat baginya dengan cara orang tua selektif memilih media sosial untuk anak sehingga apa yang dilakukan anak sudah diketahui lebih dulu oleh orang tua; (b) Membatasi waktu anak dalam menggunakan gadget atau alat elektronik lainnya yang berbau media sosial. Pembatasan waktu dapat dilakukan supaya anak bisa melakukan hal-hal lain dengan membuat kesepakatan pada anak berupa jadwal seperti

kapan waktunya bermain media sosial, belajar, dan membantu pekerjaan rumah serta sangat dianjurkan untuk memberikan hukuman bila anak melanggar atau tidak mengikuti dan melakukan sesuai dengan yang disepakati; (c) Alihkan perhatian anak untuk melakukan kegiatan yang mendorong minatnya. Anak sangat mudah teralihkan perhatiannya jika ada kegiatan lain yang menarik untuk diikuti dan dilakukan. Nah, beberapa opsi yang dapat dilakukan seperti mengajak anak pergi keluar rumah misalnya: ke toko buku, kerumah tetangga dan rumah keluarga, jalan-jalan, bermain musik, dan olahraga; (d) Beritahu anak seputar dampak dan efek media sosial jika digunakan berlebihan. Carilah video pendek atau kisah nyata yang terjadi sebagai bahan pendidikan guna mengedukasi anak dalam mengetahui dampak dan resiko penggunaan media sosial, dengan begitu pola berpikir anak akan terbangun dan terbentuk dengan melihat kejadian tersebut jika media sosial tidak digunakan sesuai dengan keperluan.

Selain itu, T dan Nasution menyampaikan bahwa untuk mengatasi kecanduan media sosial harus ada tindakan hakiki dan keterlibatan orang tua dalam menyampaikan dan menginformasikan kepada anak melalui hubungan komunikasi yang harmonis dalam keluarga supaya tidak menghambat kemajuan anak (T & Nasution, 2023). Jadi dapat dimengerti bahwa mengedukasi anak merupakan hal yang penting dalam mencegah dampak negatif media sosial terhadap anak usia dini melalui pelayanan holistik orang tua dalam hal peran dan tanggung jawab orang tua seperti yang telah dijelaskan di atas.

SIMPULAN

Hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah peletak dasar dalam memberikan edukasi terhadap anak usia dini terkait dengan pemberian pemahaman dan pengertian mengenai media sosial yang didalamnya terdapat cara menggunakan dan bermain media sosial yang baik dan benar sehingga dapat mencegah kecanduan serta resiko lainnya yang akan menghambat kemajuan anak. Maka pelayanan holistik orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung proses terbentuknya kebiasaan yang berdampak positif bagi kehidupan anak. Selain itu, keterlibatan dan partisipasi orang tua terhadap perkembangan anak akan menciptakan sosok anak yang dapat mencerminkan perilaku yang bermartabat, sebab bagaimana bentuk perilaku anak merupakan cerminan dari orang tua. Adapun pelayanan holistik orang tua kristen sebagai wujud tanggung jawabnya, antara lain: a) Orang Tua Sebagai Pendidik Tanpa Amarah, b) Orang Tua Sebagai Pengajar Kedisiplinan, c) Orang Tua Sebagai Inspirasi Pemberi dorongan, d) Orang Tua sebagai pengasuh Yang Sabar, e) Orang Tua Sebagai Panutan Dalam Kekudusan. Sejalan dengan peran orang tua yang telah dipaparkan, maka orang tua dapat mengambil tindakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tidak membiarkan anak bermain media sosial sendiri; 2) Membatasi waktu anak dalam menggunakan gadget atau alat elektronik lainnya yang berbau media sosial; 3) Alihkan perhatian anak untuk melakukan kegiatan yang mendorong minatnya; 4) Beritahu anak seputar dampak dan efek media sosial jika digunakan berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.221>
- Agustyn, I. N. (2022). Dampak Media Sosial (Tik-Tok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. 10.
- Ambariani, A., & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5200–5208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599>
- Aulia, Hasyim, M. Q., Kuswanto, A. V., Hasanuddin, M. I., Mulya, N., Nurrahmawati, E., Nurulita, R. F., Nurlina, Meliani, F., & Fahmi, A. I. (2023). Minat Bermain Dan Perkembangan Anak. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Baso, B., Manek, P. G., Risald, R., Maneno, R., & Lestari, A. K. D. (2023). Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1.

- Cahyani, I. N. (2023, Juni 12). Kasus Molly Russel, Remaja Inggris yang Habisi Diri Sendiri setelah Tonton Konten Media Sosial. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/internasional/2022/10/01/kasus-molly-russel-remaja-inggris-yang-habisi-diri-sendiri-setelah-tonton-konten-media-sosial>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Estafianto, H. D. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Kidspedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), Article 1. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kidspedia/article/view/7023>
- Fauzi, R., & Islamiah, M. N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi: Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(01), Article 01.
- Fitriani, A., Fahlevi, R., Aini, K., Ekaningtyas, N. L. D., Rochmat, R. A., Multahada, E., Satyaninrum, I. R., Ariani, N. W. T., & Sudirman, M. Y. (2023). Psikologi Perkembangan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Ghofurrohimi, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.340>
- Harianto GP, Th M., M. P. K. (2021). Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh. *PBMR Andi*.
- Harining, N. L. S., & Suardana, I. K. P. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten Short Video Media Online YouTube pada Anak Usia Dini. *Sadharanankarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53977/sadharanankarana.v5i1.996>
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., Sa'idah, S., Salama, N., Dewi, N. K., Agustina, P., Zulfa, E. S., Eskawida, Apriyanti, Y. O., Yurni, Hikrawati, & Arifin. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Sada Kurnia Pustaka*.
- Hasanah, E., Maryani, I., Suyatno, & Gestardi, R. (2023). Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah. *Ika Maryani*.
- Karlioni, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Muhammadiyah, M., Putri, N. K., Putri, H., Uce, L., & Machmudah. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/38118>
- Mahendra, A. I., Primiputri, A., & Dwiprawira, R. A. (2023). Penatalaksanaan Skabies secara Holistik pada Anak Balita melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1271>
- Miranda, & Neviyarni. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8365>
- Oktavia, H. (2023, Maret 13). Gawat, Ratusan Anak di Banyuwangi Alami Mata Minus Akibat Kecanduan Gadget. <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/107065-gawat-ratusan-anak-di-banyuwangi-alami-mata-minus-akibat-kecanduan-gadget>

- Primaningtyas, A. R., & Pietra, J. L. (2023, Januari 4). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja—Yayasan Pulih. <https://yayasanpulih.org/2023/01/pengaruh-media-sosial-terhadap-kondisi-kesehatan-mental-remaja/>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), Article 1.
- Rahiem, M. (2023). Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6, 20–29. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.440>
- Rahmaniar, A., Syahirah, A. N., T, A. K., Tiara, A., Abimayu, A., Vanchudsi, A., Prameswari, A. D., Safitri, A., Ramadhea, D. M., Dewana, D. C., Haryani, D., Putrigina, D., Wijaya, D. A., Sanjaya, E. A., Muhammad, F., Kabir, F., Awalia, F., Bagus, G., Ardhika, F. R., ... Maitimu, K. (2023). *Bunga Rampai Isu-isu Komunikasi Kontemporer 2023*. PT Rekacipta Proxy Media.
- Rantung, A. E. P. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia.
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran Kemandirian untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.491>
- Saetban, S. (2023). Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik | *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/233>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Santika, E. F. (2023). Hampir Separuh Anak Usia Dini Sudah Gunakan HP dan Mengakses Internet pada 2022 | *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/16/hampir-separuh-anak-usia-dini-sudah-gunakan-hp-dan-mengakses-internet-pada-2022>
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Septiyani, R., Jesika, S., Pratiwi, W., Antoni, F., Handani, D., & Albadry, S. A. (2023). Pengaruh Role Model Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Siswi Kelas XII SMK N 1 Bungo. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), Article 2.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>
- Syakura, T. A., Herwanto, M. P., Purnashakti, A. A., Pradiptya, A. M., & Radianto, D. O. (2023). Dukungan Sosial Orang Tua Sebagai Faktor Pelindung Dalam Menghadapi Tantangan Psikologis Anak. *Koloni*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i1.449>
- T, A. P. R., & Nasution, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Efek Negatif Kecanduan Smartphone. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), Article 03. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4782>
- Ulfadhilah, K. (2023). Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berbasis Layanan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4413>
- Utami, R. D., & Ikhwana, N. S. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4085>

- Wardhana, T. (2023, Juni 1). Bocah 4 Tahun Terjun dari Lantai 26 Pakai Payung, Tiru Adegan “Tom & Jerry.” Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/trending/bocah-4-tahun-terjun-dari-lantai-26-pakai-payung-tiru-adegan-tom-amp-jerry.html>
- Wulandari, D. P., & Pasaribu. (2023). Pemasaran Digital untuk Bisnis Hospitality. Deepublish.
- Zai, S., & Marampa, E. R. (2023). Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen. *Author: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/author.v2i4.183>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>